

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Kajian Pustaka

Pada bagian ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendasari seluruh variabel dalam judul penelitian, yaitu :

1. Penelitian Pengembangan

a. Pengertian Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk sekaligus menguji tingkat kelayakan, kepraktisan, keefektifan produk yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam dunia pendidikan. Produk yang dihasilkan dapat berupa media pembelajaran, bahan ajar, modul, perangkat pembelajaran, model pembelajaran, maupun sistem evaluasi.

Menurut Borg dan Gall, penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan melalui serangkaian langkah sistematis mulai dari penelitian pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk, uji coba lapangan, revisi, hingga diseminasi produk. Konsep tersebut menekankan bahwa produk yang dikembangkan harus melalui proses validasi dan pengujian sehingga benar-benar layak digunakan dalam pembelajaran.²⁰

²⁰ Zapia Gustina, Astina Husnayayin, Desy Eka Citra Dewi. 2024. "Karakteristik Dan Langkah-Langkah Metode Penelitian Research And Development (Borg & Gall) Dalam Pendidikan". *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol, 08. No. 04. Hal. 495

Waruwu menjelaskan bahwa pengembangan merupakan pendekatan penelitian yang mengintegrasikan kegiatan penelitian dengan proses pengembangan produk sehingga menghasilkan produk inovasi yang dapat diterapkan secara langsung untuk memecahkan masalah pendidikan.²¹ Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan produk pendidikan yang valid, praktis, dan efektif melalui tahapan pengembangan yang sistematis dan berkelanjutan.

b. Karakteristik Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari penelitian yang lain, diantaranya :

- 1) Berorientasi pada produk
- 2) Berangkat dari analisis kebutuhan di lapangan
- 3) Menggunakan prosedur pengembangan yang sistematis
- 4) Melibatkan validasi para ahli
- 5) Melaksanakan uji coba produk pada pengguna
- 6) Melakukan revisi berdasarkan hasil evaluasi
- 7) Menghasilkan produk yang siap digunakan dalam pembelajaran

²¹ Marinu Waruwu. 2024. "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) : Konsep, Jenis, Tahapan, dan Kelebihan". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 9. No. 2. Hal. 1221

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penelitian pengembangan tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga menghasilkan produk yang memiliki manfaat praktis bagi dunia pendidikan.

c. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Tujuan utama penelitian dan pengembangan yaitu untuk menghasilkan produk pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian pengembangan bertujuan :

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan pengguna
- 2) Menghasilkan inovasi pembelajaran
- 3) Menguji validitas prosuk
- 4) Menguji kepraktisan produk
- 5) Menguji keefektifan produk
- 6) Menyempurnakan produk melalui proses revisi berkelanjutan.

Dalam kontesk penelitian ini, tujuan pengembangan adalah menghasilkan media MAPAMA yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan pemahaman gaya bahasa siswa kelas V.

d. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk menghadirkan media dan perangkat pembelajaran yang inovatif. Penelitian pengembangan menjadi salah satu solusi untuk menghasilkan produk pembelajaran yang

relevan dengan karakteristik peserta didik serta mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Produk yang dikembangkan melalui metode R&D memiliki keunggulan karena telah melalui proses validasi, revisi, dan pengujian sehingga tingkat kepercayaannya lebih tinggi dibandingkan produk yang dibuat tanpa proses penelitian.

2. Pengertian Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran Menurut Para Ahli

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, agar membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa, maka penggunaan media pembelajaran dapat dikatakan penting. Menurut Gerlach & Ely, pengertian media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Heinich, Molenda, & Russel juga menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, seperti buku, film, video, gambar, komputer, dan sebagainya, yang berfungsi membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru dalam menyampaikan pesan, informasi, atau segala materi dalam pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Pemanfaatan media pembelajaran yang melibatkan

pengalaman langsung, dapat membantu siswa membangun pengalaman belajar yang lebih kuat.²²

b. Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran

Berikut adalah beberapa fungsi dan peranan media pembelajaran :

- 1) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa.
- 2) Menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga memicu peningkatan motivasi belajar siswa.
- 3) Memfasilitasi gaya belajar siswa yang berbeda dengan konsep yang variatif, sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan siswa yang berbeda-beda.
- 4) sebagai alat fasilitator, sehingga proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa menjadi lebih efektif.
- 5) Sebagai pendorong interaksi dan aktivitas siswa sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif.
- 6) Sebagai alat bantu dalam merealisasikan kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

²² Tanti Setiawati, Oyon Haki Pranata, Momoh Halimah. "Pengembangan Media Permainan Papan pada Pembelajaran Ips untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6, No. 1. 2019. Hal 164.

- 1) Media visual (grafis & cetak), seperti : gambar, poster, diagram, buku, lembar kerja, papan tulis/infografis.
- 2) Media audio, seperti : rekaman suara, lagu edukatif, podcast singkat.
- 3) Media audio visual, seperti : video pembelajaran, animasi, presentasi berisi suara + gambar.
- 4) Multimedia interaktif/digital, seperti : aplikasi website, LMS, game edukasi.
- 5) Alat peraga fisik/manipulatif (realia, model alat praktikum sederhana).

d. Kelayakan Media Pembelajaran

Kelayakan media pembelajaran merupakan tingkat kesesuaian suatu media untuk digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan penilaian dari para ahli dan pengguna. Penilaian para ahli tersebut meliputi : Ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran. Di bawah ini akan dijelaskan terkait dengan indikator penilaian kelayakan media pembelajaran yang dilihat dari aspek penilaian ahli media, materi, dan pembelajaran :

1) Indikator Penilaian Kelayakan Media

Menurut pendapat Kamilatul Aini dkk dalam penelitiannya pada tahun 2023 menyatakan bahwa media pembelajaran yang layak harus mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik. Menurut penelitian pengembangan media

pembelajaran, penilaian kelayakan media umumnya dilakukan melalui validasi ahli media dengan memperhatikan aspek tampilan, teknis, kemudahan penggunaan, dan kualitas penyajian informasi.²³ Lebih lanjut, media pembelajaran yang berkualitas harus mampu menyajikan informasi secara jelas, mudah dipahami, menarik perhatian peserta didik, serta mendukung interaksi dalam pembelajaran. Berikut di bawah ini beberapa indikator kelayakan media meliputi :

- a) Kualitas tampilan media.
- b) Kemenarikan desain media.
- c) Kejelasan tulisan dan gambar.
- d) Kemudahan penggunaan media.
- e) Konsistensi tata letak.
- f) Kesesuaian warna dan ilustrasi.
- g) Kualitas teknis media.
- h) Interativitas media.
- i) Efisiensi penggunaan.
- j) Kemampuan media dalam mendukung tujuan pembelajaran.

²³ Kamilatul Aini, Irsad Rosid, Laila Khamsatul Muharrami, Yunin Hidayati, Ana Yuniasti Retno Wulandari. "Uji Kelayakan Media Pembelajaran Videoscribe Berbasis Animation Drawing Menggunakan Model ADDIE Pada Materi Pencemaran Lingkungan." *Jurnal Natural Science Educational Research*. Vol. 6. No. 1. 2023. Hal. 11

Media pembelajaran yang telah memenuhi beberapa aspek tersebut dinyatakan dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar peserta didik.²⁴

2) Indikator Kelayakan Materi

Menurut pendapat Adita Az- Zahra Nareswari dkk dalam penelitiannya pada tahun 2024 menjelaskan bahwa kelayakan materi merupakan tingkat kesesuaian isi materi yang disajikan dalam media pembelajaran dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. materi yang layak harus sesuai dengan capaian pembelajaran, memiliki kebenaran konsep, disusun secara sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik.²⁵ Berikut di bawah ini beberapa indikator kelayakan materi meliputi :

- a) Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran/kompetensi dasar.
- b) Kebenaran konsep materi.
- c) Kedalaman materi.
- d) Keluasan materi.
- e) Sistematika penyajian materi.
- f) Kejelasan bahasa.
- g) Kemudahan materi dipahami peserta didik.
- h) Kesesuaian contoh dengan materi.

²⁴ Kamilatul Aini dkk. "Uji Kelayakan Media Pembelajaran Videoscribe Berbasis Animation Drawing Menggunakan Model ADDIE Pada Materi Pencemaran Lingkungan." 113.

²⁵ Adita Az-Zahra Nareswari, Dhea Ika Felisa, dan Sintha Sih Dewanti. "Analisis Kelayakan Video Pada Materi Trigonometri Sebagai Media Pembelajaran". *Prismatika : Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*. Vol. 6. No. 2. 2024. Hal 385.

- i) Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata (kontekstual).
- j) Kemampuan materi meningkatkan motivasi belajar.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang baik tidak hanya berisi informasi yang benar secara ilmiah, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu validasi ahli materi sangat penting dalam memastikan kualitas isi media pembelajaran.

3) Indikator Kelayakan Pembelajaran

Menurut pendapat Adita Az- Zahra Nareswari dkk dalam penelitiannya pada tahun 2024 menyatakan bahwa kelayakan pembelajaran menunjukkan sejauh mana media yang dikembangkan mampu mendukung proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Aspek ini menekankan pada keterpaduan antara media, materi, peserta didik, dan strategi pembelajaran yang digunakan.²⁷

Menurut pendapat Eriawati Dkk dalam penelitiannya pada tahun 2025 media pembelajaran dikatakan layak digunakan apabila mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna. Selain itu, media harus dapat

²⁶ Adita Az-Zahra Nareswari Dkk. "Analisis Kelayakan Video Pada Materi Trigonometri Sebagai Media Pembelajaran". Hal 384.

²⁷ Ibid.

memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, meningkatkan minat belajar, dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah.²⁸ Berikut di bawah ini beberapa indikator kelayakan pembelajaran meliputi :

- a) Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran.
- b) Kemampuan media dalam meningkatkan motivasi belajar.
- c) Kemampuan media dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.
- d) Kemampuan media dalam membantu memahami materi.
- e) Kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik.
- f) Kemudahan guru dalam menggunakan media.
- g) Efektivitas media dalam proses pembelajaran.
- h) Kemampuan media dalam menciptakan pembelajaran yang menarik.
- i) Kemampuan media dalam memfasilitasi interaksi belajar.
- j) Kebermanfaatan media bagi peserta didik dan guru.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai fasilitas pembelajaran yang dapat mempermudah guru dalam proses transfer pengetahuan supaya lebih mudah dipahami oleh siswa, media pembelajaran yang digunakan harus layak dan sesuai dengan kriteria dan karakteristik siswa sekolah dasar.

²⁸ Eriawati, Nazirati, dan Zahara, N. "Kelayakan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Video. *Educator Development Journal*. Vol. 3. No. 1. 2025. Hal. 78

3. Media Papan Magnetik Edukatif

a. Pengertian Papan Magnetik sebagai Media Pembelajaran

Papan magnetik edukatif adalah alat bantu pembelajaran berbasis papan magnet, yang memungkinkan beberapa objek ringan menempel di permukaannya, seperti : kartu, huruf, angka, gambar, dan potongan gambar, yang dirancang khusus untuk membantu guru dalam menyampaikan materi, agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Papan magnetik termasuk ke dalam media realia atau manipulatif yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan menyusun, mencocokkan, menempel-lepas, dan bereksperimen selama proses pembelajaran.²⁹ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa papan magnetik adalah suatu media realia berbasis papan magnet yang dapat mempermudah meningkatkan pemahaman dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Media Papan Magnetik

- 1) Papan utama (*whiteboard* magnetik atau lembar baja berlapis) dengan interaksi magnet.
- 2) Terdapat beberapa set objek magnet (kartu huruf/angka, potongan gambar, label konsep, jalur alur, dsb) yang dapat ditempel-lepas pada papan utama.

²⁹ Lulu Andriani Boru Tarigan, Safrida Napitupulu. "Pengembangan Media Papan Magnetik Pada Pembelajaran IPA Materi Metamorfosis Kelas IV SD". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*. Vol. 2. No. 2. 2021. Hal. 171

- 3) Terdapat instruksi kegiatan / lembar kerja, seperti : skenario pembelajaran (susun kalimat, cocokkan definisi, hitung operasi).

c. Keunggulan dan Keterbatasan Media Papan Magnetik

1) Keunggulan Media Papan Magnetik

- a) Desain media papan magnetik yang menarik, sehingga dapat menarik perhatian dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran.
- b) Media papan magnetik membantu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
- c) Media papan magnetik mempermudah menguraikan konsep abstrak (visual + kinestetik), sehingga mempermudah siswa dalam memahami konsep atau materi yang disampaikan.
- d) Media papan magnetik sangat mudah dibersihkan
- e) Media papan magnetik sangat mudah untuk dibawa

2) Keterbatasan Media Papan Magnetik

- a) Keefektifan media papan magnetik bergantung pada desain aktivitas dan kompetensi fasilitator (Guru).
- b) Media papan magnetik perlu pemeliharaan penuh untuk meminimalisir adanya kehilangan atau kerusakan pada set objek magnet.
- c) Papan magnetik hanya terbatas pada materi majas saja.

d. Prinsip Pengembangan Media Berbasis Magnetik

- 1) Setiap kartu/objek harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ditargetkan.
- 2) Karena termasuk ke dalam media realia atau manipulatif, ukuran elemen pada media papan magnetik harus cukup besar dan jelas jika dilihat dari jarak kelas.
- 3) Untuk penggunaan jangka panjang, komponen-komponen dalam media papan magnetik harus tahan lama dan cukup kuat, tapi tetap aman untuk digunakan.

4. Hakikat Majas dan Gaya Bahasa

a. Pengertian Majas/Gaya Bahasa Menurut Para Ahli Bahasa Indonesia

Gaya bahasa merupakan cara unik yang digunakan oleh penulis atau pembicara dalam mengkomunikasikan gagasan atau ide menggunakan bahasa yang menonjolkan karakter dan kepribadian seseorang. Menurut Keraf (2002), gaya bahasa mencakup ekspresi khas pengarang untuk menyampaikan pikiran atau ide melalui bahasa. Menurut pendapat Chintia Amelia Dkk dalam penelitiannya pada tahun 2023 yang mengutip dari Pradopo, gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa secara khusus dalam karya sastra untuk memberikan efek tertentu.³⁰ di sisi lain, menurut pendapat Riva Dinda dan Misyi Gusthini dalam jurnal penelitiannya pada tahun 2024 yang mengutip dari Ika

³⁰ Chintia Amelia, Dadan Djuanda, Aah Ahmad Syahid. " Meningkatkan Pemahaman Majas Dalam Puisi Menggunakan Powerpoint Interaktif Kelas 4 Sdn Cipeundeuy". Hal. 2

Setyaningsih, gaya bahasa digunakan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indra, memperindah penuturan, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.³¹ Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa/majas adalah cara unik yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan ide dan pendapat agar menciptakan kesan yang lebih hidup dan indah dalam berkomunikasi.

b. Macam-Macam Majas

Majas memiliki beberapa jenis, seperti : majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran. Namun dalam pembelajaran di kelas V SD, berfokus pada 3 jenis majas perbandingan, yaitu majas personifikasi, majas metafora, dan majas hiperbola. Berikut adalah beberapa penjelasan singkat tentang jenis-jenis majas :

1) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah suatu bentuk gaya bahasa yang memberikan karakter manusia pada benda mati atau entitas tak hidup, dalam kata lain, majas personifikasi menggambarkan benda mati yang memiliki sifat dan perilaku layaknya manusia.

³¹ Riva Dinda, Misyi Gusthini. "Analisis Gaya Bahasa Figuratif Pada Bab V Novel Harry Potter And The Sorcerer's Stone". *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*. Vol. 2. No. 4. 2024. Hal. 410

2) Majas Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan antara dua benda dengan sifat serupa atau mirip. Dalam majas metafora, untuk menyamakan dan membandingkan dua hal, kata-kata yang diungkapkan lebih menggunakan makna kiasan, bukan makna yang sebenarnya.

3) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang memberikan unsur pernyataan yang berlebihan terhadap suatu hal atau keadaan agar lebih memberikan kesan kuat serta menimbulkan efek emosional tertentu pada kalimat yang disampaikan. Dalam kata lain, majas hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan kenyataan agar memberikan efek dramatis, hebat, lucu, atau menyentuh pada suatu kondisi dan perasaan.

c. Contoh Penggunaan Majas pada Kalimat

1) Penggunaan Majas Personifikasi pada Kalimat

a) **Kalimat :** Angin malam berbisik lembut di telingaku

Makna sebenarnya : angin malam berhembus perlahan dan menenangkan.

b) **Kalimat :** mentari tersenyum di ufuk timur

Makna sebenarnya : matahari tampak cerah dan indah saat terbit.

2) Penggunaan Majas Metafora pada Kalimat

a) **Kalimat :** kau adalah pelita dalam kegelapan hidupku

Makna sebenarnya : kau memberi cahaya atau harapan dalam hidupku.

- b) **Kalimat :** dia memang bintang kelas

Makna sebenarnya : dia adalah siswa yang paling cerdas atau berprestasi..

3) Penggunaan Majas Hiperbola pada Kalimat

- a) **Kalimat :** aku menunggumu sejuta tahun lamanya

Makna sebenarnya : aku merasa menunggu sangat lama.

Fungsinya : untuk menegaskan perasaan rindu atau penantian yang lama sekali.

- b) **Kalimat :** tangisannya menggetarkan seluruh dunia

Makna sebenarnya : Ia menangis dengan sangat keras atau sedih.

d. Pentingnya Memahami Majas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra

Dengan memahami majas, siswa dilatih agar lebih baik dalam mengenali keindahan, makna mendalam, dan fungsi estetika dari teks sastra (puisi, cerpen).

2) Meningkatkan Pemahaman Makna Implisit/Kiasan

Dalam teks bahasa Indonesia baik sastra maupun non-sastra, mayoritas bahasa yang digunakan adalah bahasa figuratif. Tanpa pemahaman majas, siswa akan kehilangan kemampuan memahami nuansa makna, dan hanya dapat

memahami secara definisi saja. Di sisi lain, pemahaman gaya bahasa juga dapat membantu siswa secara kritis dalam menafsirkan teks berita.³²

3) Mengembangkan Kompetensi Berbahasa yang Efektif dan Kreatif

Tidak hanya memahami, pembelajaran majas juga membantu siswa dalam menggunakan bahasa secara kreatif dalam memilih gaya bahasa yang tepat untuk menyampaikan pesan. Penjelasan di atas sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif.³³

5. Pemahaman Siswa Terhadap Materi Bahasa

a. Pengertian Pemahaman Menurut Para Ahli

Menurut **Anderson & Krathwohl**, pemahaman adalah kemampuan peserta didik untuk membangun makna dari pesan pembelajaran yang disampaikan melalui komunikasi lisan, tulisan, maupun visual. Peserta didik yang memahami suatu materi tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga dapat menjelaskan kembali informasi tersebut dengan bahasanya sendiri, menafsirkan

³² Dzakirotul Mufidah, Roni Nugraha Syafroni, M. Jannar Ibnu Adhan. “Analisis Majas Dalam Berita Politik Pada Media Daring CNN Indonesia Sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia Untuk Materi Pidato Kelas IX SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka”. *DIAJAR : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4. No. 3. 2025. Hal 543

³³ Muhammad Ali. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar”. *PERNIK Jurnal PAUD*. Vol. 3. No. 1. 2020. Hal 38

makna, memberikan contoh, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari.³⁴

Dalam konteks pembelajaran, pemahaman menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terbentuk suatu makna yang utuh. Oleh karena itu, kemampuan memahami menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena menjadi landasan bagi kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya.

b. Indikator Pemahaman Menurut Anderson dan Krathwohl

Anderson dan Krathwohl mengelompokkan kemampuan memahami (*understanding*) ke dalam tujuh proses kognitif, yaitu :

1) Menafsirkan (*Interpreting*)

Kemampuan mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya, misalnya mengubah teks menjadi gambar, tabel, diagram.

2) Memberikan contoh (*Exemplifying*)

Kemampuan memberikan contoh yang sesuai dengan suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari.

3) Mengklasifikasikan (*Classifying*)

Kemampuan mengelompokkan objek, peristiwa, atau informasi ke dalam kategori tertentu berdasarkan karakteristik yang dimiliki.

³⁴ Ros Anita Kartini Mohamed, Abdul Halim Ali, Muhammad Nasir. “Aplikasi Ranah Kognitif Anderson & Krathwohl Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pantun Di Sekolah Dasar”. *Journal Of Humanities and Social Sciences*. Vol. 3. No. 3. Hal. 111

4) Merangkum (*Summarizing*)

Kemampuan menyajikan informasi penting dalam bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna utama.

5) Menyimpulkan (*Inferring*)

Kemampuan menemukan pola atau hubungan tertentu untuk menarik suatu kesimpulan.

6) Membandingkan (*Comparing*)

Kemampuan menemukan persamaan dan perbedaan antara dua konsep, objek, atau peristiwa.

7) Menjelaskan (*Explaining*)

Kemampuan menjelaskan hubungan sebab-akibat atau proses terjadinya suatu fenomena secara logis.³⁵

c. Indikator Pemahaman yang Digunakan dalam Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Majas Papan Magnetik untuk Meningkatkan Pemahaman Gaya Bahasa pada Siswa Kelas V di MI Mamba’ul Ulum Ngasinan” maka indikator pemahaman yang digunakan adalah :

- 1) Menjelaskan pengertian gaya bahasa
- 2) Mengklasifikasikan jenis-jenis gaya bahasa sesuai karakteristiknya.
- 3) Memberikan contoh kalimat dari berbagai jenis gaya bahasa

³⁵ Dewi Amaliah Nafiati. “revisi taksonomi bloom : kognitif, afektif, dan psikomotorik”. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*. Vol. 21. No. 2. 2021. Hal. 164

Indikator tersebut merupakan adaptasi dari proses kognitif memahami (*Understanding*) Anderson dan Krathwohl yang disesuaikan dengan materi gaya bahasa pada tingkat sekolah dasar.

d. Jenis-Jenis Pemahaman (Pemahaman Literal, Inferensial, Kritis, Reorganisasi, dan Apresiatif)

1) Pemahaman Literal (Faktual)

Pemahaman literal adalah kemampuan seseorang dalam menangkap informasi yang tersurat dalam teks, seperti : fakta, detail, urutan kejadian tanpa perlu membuat perubahan.

2) Pemahaman Inferensial (Implisit)

Kemampuan siswa dalam menyimpulkan teks secara tidak langsung dengan mengisi celah makna, mengaitkan petunjuk teks dengan pengetahuan dasar. Pemahaman inferensi sangat penting dalam membantu menangkap makna implisit yang dimaksudkan oleh penulis.³⁶

3) Pemahaman Kritis/Evaluatif

Kemampuan siswa dalam membandingkan isi teks dengan pengetahuan lain, serta menilai kebenaran dan kualitas teks secara kritis. Pemahaman kritis bertujuan untuk menekankan penalaran evaluatif dan sikap kritis pada siswa.

4) Pemahaman Reorganisasi (Parafrase)

Kemampuan siswa dalam mengolah dan meringkas ulang informasi teks yang didapatkan untuk melatih pemahaman

³⁶ Mila Fouri Aprilia, Fathul Barri, Fauzi Miftakh, Ratna Sudaryanti. "Implementation Of Learning Stations To Enhance Reading Comprehension Skills". *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Vol. 4. No. 2. 2025. Hal 396

struktural dan kemampuan siswa dalam mencocokkan potongan informasi.³⁷

5) Pemahaman Apresiatif (Kreatif)

Kemampuan siswa dalam menilai dan memahami gaya dan nilai estetika untuk melatih tingkat kekreatifan siswa dalam mengolah suatu teks.³⁸

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dapat berasal dari faktor internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar siswa). Kedua faktor ini saling berkaitan dalam menentukan seberapa baik siswa memahami suatu materi pelajaran. Berikut adalah sedikit penjelasannya :

1) Faktor Internal (dari dalam Diri Siswa)

a) Kemampuan Kognitif

Dalam menghubungkan suatu konsep, kemampuan siswa dalam berpikir, mengingat, dan menalar memiliki pengaruh besar terhadap tingkat pemahaman siswa. Mayoritas siswa yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi akan semakin mudah dalam memahami konsep baru.³⁹

³⁷ Ibid.

³⁸ Tasya Azzahra Wisnu Putri. "The Study Of Reading Comprehension Question In Bright An English 2 Based On Barrett's Taxonomy". *Retain: Journal Of Research In English Language Teaching*. Vol. 13. No. 1. 2025. Hal 2

³⁹ Yuliana , N., & Putra, D. "Hubungan Kemampuan Kognitif Dengan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pembelajaran Tematik." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 6. No. 2. 2021. Hal 101-110

b) Motivasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi cenderung akan lebih tekun dan aktif dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam, maka tidak heran jika motivasi menjadi penggerak utama dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁰

c) Minat dan Perhatian

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi pada suatu pelajaran cenderung akan lebih fokus dan mudah dalam memahami isi pelajaran.⁴¹

d) Kesiapan Belajar

Kondisi fisik, mental, dan emosional siswa memiliki pengaruh pada tingkat pemahaman siswa pada kegiatan pembelajaran. Siswa yang siap secara fisik dan mental akan lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.⁴²

e) Gaya Belajar

Setiap siswa pastinya memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Metode mengajar yang disesuaikan

⁴⁰ Wulandari, S. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 11. No. 1. 2022. Hal 45-54

⁴¹ Hapsari, R, D. "Hubungan Antara Minat Belajar Dan Hasil Pemahaman Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 7. No. 1. 2020. Hal 12-20

⁴² Rahmawati, A. "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Konsep IPA Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Vol. 8. No. 2. 2023. Hal 77-85

dengan gaya belajar akan lebih berpengaruh pada tingkat pemahaman mereka.⁴³

2) Faktor eksternal (dari Luar Siswa)

a) Kualitas Guru dan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat sangat diharuskan untuk membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah dan menarik, itulah mengapa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pemahaman.⁴⁴

b) Media dan Sumber Belajar

Pemanfaatan media pembelajaran yang konkret juga membantu siswa dalam menghubungkan konsep abstrak menjadi nyata, sehingga berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa.

c) Lingkungan Belajar

Kondisi lingkungan sekolah dan rumah juga memiliki pengaruh terhadap fokus dan daya serap yang dimiliki siswa dalam pembelajaran.⁴⁵ Sebagai contoh, lingkungan sekolah atau rumah yang nyaman dan damai akan membuat siswa lebih fokus dalam melaksanakan kegiatan

⁴³ Pratiwi, L. "Analisis Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Tematik Integratif." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. Vol. 6. No. 3. 2021. Hal 145-153

⁴⁴ Santosa, D & Fadhillah, N. "Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 9. No. 1. 2022. Hal 60-69

⁴⁵ Mahardika, F. "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 8. No. 2. 2021. Hal 34-42

pembelajaran dan lebih mudah membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

d) Dukungan Orang Tua

Orang tua menjadi tokoh utama yang berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang mendapatkan dukungan dan perhatian penuh dari orang tuanya akan memiliki minat dan motivasi belajar yang cenderung lebih tinggi.

e) Kurikulum dan Beban Belajar

Ke tidak sesuaian metode evaluasi dan materi pelajaran yang terlalu padat akan berdampak terhadap penurunan pemahaman siswa karena mereka belajar secara terburu-buru.

f. Cara meningkatkan pemahaman siswa melalui media pembelajaran

Ada beberapa cara untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Penggunaan Media Pembelajaran yang Konkret

Untuk membantu siswa dalam mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari, maka diperlukan media yang konkret, seperti : gambar, alat peraga, atau benda nyata. Manfaat menggunakan media yang konkret dapat membantu

memvisualisasikan konsep dan memperkuat memori jangka panjang terhadap siswa.⁴⁶

2) Melibatkan Siswa Secara Aktif

Libatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan media melalui kegiatan menempel kartu, menjawab pertanyaan, atau melakukan percobaan, sehingga siswa tidak hanya menjadi subjek pasif yang hanya menonton dan mendengar dalam kegiatan pembelajaran.

3) Menggunakan Media Sebagai Umpan Balik (*Feedback*)

Selain untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, media pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai alat refleksi bagi siswa untuk meninjau tingkat pemahaman siswa. Manfaatnya mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahan dan memperdalam konsep yang belum dipahami.⁴⁷

4) Mengkombinasikan Media dengan Strategi Pembelajaran yang Tepat

Keefektifitasan media akan meningkat jika dikombinasikan dengan beberapa model pembelajaran yang sesuai, seperti : *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, Atau *Project Based Learning*. Kombinasi ini akan melatih

⁴⁶ Rahmawati, S., & Fadillah, T. "Pemanfaatan Media Konkret Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 9. No. 8. 2023. Hal 88-96

⁴⁷ Putri, M., & Hidayat, R. "Peran Media Evaluatif Berbasis Digital Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Vol. 8. No. 1. 2024. Hal 59-68

siswa untuk berpikir kritis dan membantu membangun pemahaman konseptual yang mendalam.

6. Karakteristik Peserta Didik Kelas V

a. Karakteristik Peserta Didik Kelas V Menurut Jean Piaget

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang dikutip dari penelitian Isfi Rizqiyati Dkk pada tahun 2023 menyatakan bahwa peserta didik kelas V SD/MI umumnya berusia 10-11 tahun dan berada pada tahap operasional konkret (*Concrete Operational Stage*), pada tahap ini anak mulai mampu berpikir logis, tetapi masih bergantung pada objek atau situasi yang bersifat konkret dan nyata.⁴⁸ Di bawah ini beberapa karakteristik peserta didik kelas V menurut teori Piaget :

1) Mampu Berpikir Logis Terhadap Objek Konkret

Peserta didik sudah dapat menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan benda atau peristiwa yang dapat diamati secara langsung. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang terlalu abstrak.

2) Memahami Konsep Kekekalan (*Conservation*)

Anak mulai memahami bahwa jumlah, berat, luas, dan volume suatu benda tetap sama meskipun bentuk atau tampilannya berubah. Kemampuan konservasi merupakan salah satu ciri utama tahap operasional konkret.

⁴⁸ Isfi Rizqiyati, Alfiana Wardani, Zuhair Rizki Fadholi, Dr. Nuriana Rachmani Dewi (Nino Adhi), M. Pd. "Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Usia 11-12 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Volume". *Prisma*. Vol. 6. 2023. Hal. 635.

3) Mampu Melakukan Klasifikasi

Peserta didik dapat mengelompokkan objek berdasarkan persamaan dan perbedaan karakteristik tertentu. mereka sudah mampu memahami hubungan antar kategori dan subkategori.

4) Mampu Melakukan Seriasi

Anak dapat mengurutkan benda berdasarkan ukuran, panjang, berat, atau jumlah dari yang terkecil hingga terbesar maupun sebaliknya.

5) Memiliki Kemampuan Reversibilitas

Peserta didik mulai memahami bahwa suatu tindakan dapat dibalik kembali ke kondisi semula. Kemampuan ini dapat membantu mereka dalam memahami matematika dan hubungan sebab-akibat sederhana.⁴⁹

6) Berkurangnya Sifat Egosentris

Anak mulai mampu memahami sudut pandang orang lain dan tidak lagi memandang segala sesuatu hanya dari perspektif dirinya sendiri.

Secara umum, pembelajaran di kelas V lebih ditekankan kepada pembelajaran secara logis dan sistematis untuk mengenalkan siswa pada konsep dan generalisasi melalui penerapannya, seperti : menyelesaikan soal, menggabungkan, menggolongkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan

⁴⁹ Nungki Anditasari, Nuriana Racmani Dewi. “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia 11 Tahun Di Brebes”. *Mathline Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 6. No. 1. 2021. Hal. 105

membagi.⁵⁰ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran di kelas V lebih difokuskan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dan menerapkan segala informasi maupun pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Gaya Belajar Peserta Didik

Selain memperhatikan tahap perkembangan kognitif, guru juga perlu memahami karakteristik belajar peserta didik. Salah satu karakteristik yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah gaya belajar, yaitu kecenderungan peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi. Menurut Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten dilakukan seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Pengembangan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa dapat meningkatkan keefektifan media yang dikembangkan.

Dalam penelitian pendidikan, gaya belajar sering diklasifikasikan ke dalam model VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Model ini menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kecenderungan tertentu dalam menerima informasi, meskipun praktiknya seseorang dapat menggunakan ketiga modalitas

⁵⁰ Ibid., Hal 126

tersebut secara bersamaan.⁵¹ Berikut di bawah ini akan dijelaskan jenis-jenis gaya belajar secara rinci :

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah kecenderungan belajar melalui penglihatan. Peserta didik visual lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, warna, diagram, grafik, peta konsep, maupun media visual lainnya. Berikut di bawah ini karakteristik peserta didik visual :

- a) Senang membaca
- b) Mudah memahami gambar dan ilustrasi
- c) Menyukai penggunaan warna dalam catatan
- d) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
- e) Menyukai media pembelajaran yang menarik secara visual⁵²

2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah kecenderungan belajar melalui pendengaran. Peserta didik dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, diskusi, ceramah, maupun rekaman suara. Berikut di bawah ini karakteristik peserta didik auditori :

- a) Senang menjelaskan pendengaran guru

⁵¹ Shefina Febian Trisnanda, Frita Devi Asriyanti. "Analisa Gaya Belajar Dimensi Visual, Auditori, Dan Kinestetik Dalam Pembelajaran IPAS". *Jurnal Basicedu*. Vol. 9. No. 5. 2025. Hal. 162

⁵² Shefina Febian Trisnanda, Frita Devi Asriyanti. "Analisa Gaya Belajar Dimensi Visual, Auditori, Dan Kinestetik Dalam Pembelajaran IPAS". Hal. 162

- b) Mudah mengingat informasi yang didengar
- c) Menyukai diskusi dan tanya jawab
- d) Sering membaca dengan suara keras
- e) Lebih mudah belajar melalui percakapan.⁵³

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah kecenderungan belajar melalui gerakan, praktik langsung, dan pengalaman nyata. Peserta didik kinestetik lebih mudah memahami materi apabila terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut karakteristik peserta didik kinestetik :

- a) Menyukai praktik dan demonstrasi
- b) Sulit duduk diam dalam waktu lama
- c) Belajar lebih efektif melalui aktifitas langsung
- d) Senang menyentuh dan memanipulasi objek
- e) Mudah memahami materi melalui permainan edukatif dan eksperimen.⁵⁴

7. Hubungan antara Media Papan Magnetik dan Pemahaman Gaya Bahasa

a. Media MAPAMA dalam Membantu Siswa Memahami Majas dengan Lebih Mudah dan Menarik

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman terhadap majas menjadi salah satu kompetensi penting, karena keterkaitannya dengan kecakapan siswa dalam mengartikan makna

⁵³ Ibid. Hal 163

⁵⁴ Ibid. Hal. 164

kiasan dalam suatu teks. Seperti yang telah diketahui, majas termasuk ke dalam materi yang bersifat abstrak.⁵⁵ Untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep abstrak tersebut diperlukan media pembelajaran inovatif yang menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan menyenangkan seperti media majas papan magnetik (MAPAMA) yang sedang dikembangkan oleh peneliti ini.

Media MAPAMA termasuk ke dalam alat bantu pembelajaran yang berbentuk papan dengan interaksi magnet yang digunakan untuk menempelkan kartu-kartu majas. Kartu-kartu majas tersebut dapat dipasang atau disusun sesuai dengan jenis-jenis majas melalui sistem magnetik sehingga mudah untuk dilepas-pasang. Karena penggunaannya yang tergolong mudah, media majas papan magnetik (MAPAMA) ini cocok digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Adapun cara media MAPAMA membantu meningkatkan pemahaman majas adalah sebagai berikut :

1) Mengubah Konsep Abstrak Menjadi Konkret

Karena sifatnya yang abstrak dan kontekstual, seringkali materi majas sangat sulit untuk dipahami. Media MAPAMA dirancang untuk membantu siswa dalam melihat representasi visual dan verbal dari setiap jenis majas. Misalnya, siswa menempelkan kartu dengan kalimat “dia adalah bunga desa”

⁵⁵ Irsyan Fadhil Musyaffa Dkk. “Pengembangan Media Pembelajaran Mabajema.” Hal 120

dengan kartu “metafora”, sehingga siswa akan lebih mudah memahami makna kiasan secara lebih konkret.

2) Memfasilitasi Pembelajaran Interaktif

Penggunaan media MAPAMA tidak hanya membuat siswa terfokus mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi juga memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan memilih, memasang, atau memindahkan kartu majas sesuai dengan pemahaman mereka. Tidak hanya meningkatkan partisipasi dan daya ingat, aktivitas ini juga menciptakan suasana belajar menjadi lebih kolaboratif dan menyenangkan.

3) Mempermudah Pengelompokan dan Penguatan Konsep

Dengan menggunakan media MAPAMA, guru akan lebih mudah menjelaskan dan menunjukkan perbandingan antarjenis majas melalui sistem kartu yang dapat digerakkan, seperti : membedakan antara majas personifikasi, metafora, dan hiperbola. Siswa juga dapat mengelompokkan majas dengan cara yang visual, sehingga akan lebih mudah untuk mengingat ciri khas majas dari setiap jenisnya.

4) Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

Konsep dan bentuk media MAPAMA yang berwarna dengan tambahan interaksi magnetik di dalamnya membantu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan tidak membosankan. Proses pembelajaran yang menarik akan lebih

meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran majas.

5) Mendorong Pembelajaran Kolaboratif dan Kompetitif

Media MAPAMA dapat digunakan untuk kuis kelompok atau permainan edukatif, seperti “cocokkan majas dengan kalimatnya.” Tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, aktivitas ini juga menumbuhkan kerja sama dan kompetisi sehat antar siswa.

b. Dampak Penggunaan Media MAPAMA Terhadap Hasil Belajar

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep majas melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).
- 2) Meningkatkan retensi dan daya ingat karena melibatkan unsur visual dan kinestetik.
- 3) Meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan siswa sekolah dasar yang cenderung menyukai kegiatan visual dan permainan.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran tidak terasa kaku dan monoton.

c. Keterkaitan Teori Pembelajaran Konstruktivistik dan Teori Bruner (Pembelajaran Konkret - Semi Konkret – Abstrak).

1) Prinsip Dasar Konstruktivisme

Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya sekedar disampaikan dari guru ke murid, akan tetapi

pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman aktif, interaksi, dan refleksi. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk membangun makna sendiri melalui manipulasi materi, percobaan, diskusi, dan kontekstualisasi, maka di situlah pembelajaran yang efektif akan terjadi.⁵⁶

2) Bruner : Tiga Mode Representasi (**Konkret – Semi Konkret – Abstrak**)

Bruner menyatakan pemahaman berkembang melalui urutan representasi :

- a) **Konkret.** Belajar melalui tindakan dan memanipulasi objek.
- b) **Semi konkret.** Belajar melalui gambar visual, diagram, atau representasi.
- c) **Abstrak.** Belajar melalui bahasa, simbol, dan aturan abstrak, tahapan ini termasuk ke dalam urutan pedagogis untuk memfasilitasi pembentukan gagasan yang bermakna.

Keterkaitan konseptual antara konstruktivisme dan Bruner adalah konstruktivisme lebih mengacu pada dukungan untuk belajar aktif, sedangkan Bruner menyediakan urutan gambaran praktis untuk menyusun pengalaman tersebut. Dengan kata lain, Bruner menciptakan “alur” bagaimana pengalaman konstruktivis

⁵⁶ Andrew Alien. “An Introduction To Constructivism: Its Theoretical Roots and Impact On Contemporary Education.” *Journal Of Learning Design and Leadership*. Vol. 1. No. 1. 2022. Hal 2

dapat dirancang mulai dari memanipulasi nyata – memvisualisasikan – dan simbolisasi.⁵⁷

d. Pengaruh Praktis Untuk Pembelajaran Majas dan Penggunaan Media MAPAMA

1) Tahap konkret – MAPAMA sebagai media manipulatif

Siswa melakukan aktivitas mencocokkan, mengelompokkan, dan menyusun melalui kartu-kartu majas, definisi, dan contoh yang dapat ditempel/pindah secara fisik yang disediakan oleh MAPAMA. Kegiatan ini selaras dengan tahap konkret Bruner dan prinsip konstruktivis yang menyatakan bahwa pengetahuan harus dibangun melalui pengalaman langsung.

2) Tahap semi konkret – representasi visual di papan

MAPAMA memungkinkan untuk memvisualisasikan hubungan antar majas, seperti warna kategori ataupun contoh bergambar sehingga memudahkan siswa dalam memproses dan menyimpulkan makna kiasan secara visual.

3) Tahap abstrak – bahasa dan analisis aturan

Setelah manipulasi dan visualisasi, guru memfasilitasi siswa dengan diskusi konseptual, seperti definisi formal, kajian bahasa, dan latihan menulis/menafsirkan teks. Aktivitas ini termasuk ke dalam tahap abstrak Bruner di mana siswa menggunakan bahasa untuk menegaskan pemahaman majas.

⁵⁷ Ibid., hal 4

B Kerangka Berpikir

Menjelaskan uraian logis yang menghubungkan teori dan hasil penelitian terdahulu dengan fokus penelitian.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

